

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah mereka yang berusia 1-12 tahun. Anak usia sekolah dasar disebut juga sebagai masa sekolah. Anak yang berada pada masa ini berkisar antara usia 6-12 tahun, masa bersekolah dalam periode ini sudah menampakkan kepekaan untuk belajar sesuai dengan sifat ingin tahu anak (Papalia dkk, 2008). Pada masa kanak-kanak, penyakit yang sering terjadi salah satunya adalah karies gigi padahal awal tumbuh gigi merupakan peristiwa penting dalam proses tumbuh kembang anak, sekitar (92%) anak usia prasekolah dan usia sekolah dasar mengalami gigi berlubang. Pada umumnya keadaan kebersihan mulut anak lebih buruk dan anak lebih banyak makan makanan dan minuman yang menyebabkan karies dibanding orang dewasa. Anak-anak umumnya senang gula-gula, apabila anak terlalu banyak makan gula-gula dan jarang membersihkannya, maka gigi-giginya banyak yang mengalami karies (Chemiawan dkk, 2004).

Penyakit gigi dan mulut merupakan penyakit tertinggi keenam yang dikeluhkan masyarakat Indonesia dan menempati peringkat keempat penyakit termahal dalam pengobatan. Terdapat dua penyakit gigi dan mulut yang mempunyai prevalensi cukup tinggi di Indonesia yaitu karies dan penyakit periodontal. Berdasarkan Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) pada tahun 2010, prevalensi karies mencapai (90,05%) sedangkan penyakit periodontal mencapai (96,58%) (Pratiwi, 2007).

Sangat penting untuk menangani karies gigi pada anak usia sekolah dasar, selain menyebabkan terjadinya kerusakan pada struktur gigi, karies dapat menimbulkan gangguan kesehatan seperti nyeri, gigi tanggal, infeksi, dan berbagai jenis penyakit yang lainnya, sehingga akan mengganggu aktivitas sehari-hari dan prestasi belajar anak. Anak usia sekolah dasar tertarik terhadap pencapaian hasil belajar, mereka mengembangkan rasa percaya dirinya terhadap kemampuan dan pencapaian yang baik dan relevan. Penyakit gigi dan mulut, akan sangat berpengaruh pada derajat kesehatan, proses tumbuh kembang bahkan masa depan anak. Anak-anak rawan kekurangan gizi. Rasa sakit pada gigi dan mulut jelas menurunkan selera makan mereka. Dampak lainnya, kemampuan belajar mereka pun turun sehingga jelas akan berpengaruh pada prestasi belajar hingga hilangnya masa depan anak (Pratiwi, 2007).

Karies gigi adalah penyakit jaringan gigi yang ditandai dengan kerusakan jaringan, dimulai dari permukaan gigi, meluas ke arah pulpa. Tandanya adalah, adanya demineralisasi jaringan keras gigi yang diikuti kerusakan komponen organiknya. Akibatnya terjadi infeksi bakteri dan kematian pulpa serta penyebaran infeksi ke jaringan peri apeks yang dapat menyebabkan nyeri. Banyak faktor yang berhubungan dengan karies gigi, baik faktor langsung yang ada di dalam mulut, maupun faktor yang tidak langsung merupakan faktor predisposisi dan faktor penghambat terjadinya karies gigi. Penyebab karies gigi adalah adanya interaksi dari berbagai faktor, diantaranya

adalah faktor perilaku dalam memelihara kebersihan gigi dan mulut, faktor diet, atau kebiasaan makan dan faktor ketahanan dan kekuatan gigi (Pratiwi, 2007).

Berdasarkan Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT, 2004), prevalensi karies di Indonesia mencapai (90,05%) dan ini tergolong lebih tinggi dibandingkan dengan negara berkembang lainnya. Karies menjadi salah satu bukti tidak terawatnya kondisi gigi dan mulut masyarakat Indonesia. Pada usia 6-12 tahun, jumlah kerusakan gigi mencapai (43,9%). Terdapat banyak faktor resiko lain yang berkontribusi kepada perjalanan penyakit ini antara lain ialah cara pemberian makanan anak, sikap tentang kesehatan, pengetahuan tentang kesehatan oral orangtua, diet, status sosio-ekonomi, gizi orang tua, kesehatan dan perilaku pencegahan penyakit oral orang tua. Sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Pengetahuan merupakan hasil “tahu”, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Perilaku kesehatan oral pada dasarnya adalah suatu respons individu terhadap stimulus yang berkaitan dengan kesehatan oral. Respons pasif ialah pengetahuan, persepsi dan sikap dan respons aktif ialah tindakan nyata atau *practice*. Tingkat pendidikan orangtua merupakan faktor yang paling penting yang mempengaruhi status karies anaknya. Anak-anak dengan ibu yang memiliki tingkat pendidikan rendah memiliki resiko karies lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak dengan ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi (Pratiwi, 2007).

Semua perilaku orang tua, cara mendidik anak dan kebiasaannya dapat dijadikan contoh bagi anak. Orang tua paling berperan dalam mewujudkan dan mengembangkan kesehatan secara umum dan memelihara kesehatan gigi secara khusus. Peranan orang tua dalam kesehatan gigi anak adalah sebagai motivator, edukator dan fasilitator. Pemeliharaan kesehatan gigi anak yang berumur di bawah 12 tahun masih bergantung pada orang tua, terutama kepada ibunya karena pada umumnya anak mempunyai hubungan batin yang lebih dekat dengan ibunya. Perilaku orang tua mengenai kesehatan gigi dapat digunakan untuk meramalkan status kesehatan gigi dan gingiva anak. Apabila perilaku ibu mengenai kesehatan anak baik, dapat diramalkan bahwa status kesehatan gigi dan gingiva anaknya juga baik (Pratiwi, 2007).

Peran serta orang tua sangat diperlukan di dalam membimbing, memberikan pengertian, mengingatkan, dan menyediakan fasilitas kepada anak agar anak dapat memelihara kebersihan gigi dan mulutnya. Selain itu orang tua juga mempunyai peran yang cukup besar di dalam mencegah terjadinya akumulasi plak dan terjadinya karies pada anak. Pengetahuan orang tua sangat penting dalam mendasari terbentuknya perilaku yang mendukung atau tidak mendukung kebersihan gigi dan mulut anak. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh secara alami maupun secara terencana yaitu melalui proses pendidikan. Orang tua dengan pengetahuan rendah mengenai kesehatan gigi dan mulut merupakan faktor predisposisi dari perilaku yang tidak mendukung kesehatan gigi dan mulut anak. Contoh upaya ibu mencegah karies gigi pada anak SD yaitu memeriksa rongga mulut dan

membawa anak ke praktik dokter gigi untuk pemeriksaan, penggantian sikat gigi yang rusak, pengawasan jenis jajanan, menggunakan pasta gigi berflourida.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan pada murid SD di Sekolah Dasar Muhammadiyah Sidokarto, dari 123 murid, didapatkan (35%) murid yang memiliki karies gigi dan (19%) mengalami gigi berlubang. Mereka mengatakan bahwa mereka gemar mengonsumsi makanan manis, dan jajan. Mereka belum mengerti cara menjaga kesehatan gigi dan mulut karena orang tua mereka tidak mengontrol pola jajan mereka, dan perilaku orang tua yang masih mengabaikan kebersihan gigi dan mulut mereka. Hal tersebut dilandasi oleh kurangnya pengetahuan orang tua akan pentingnya pemeliharaan dan bagaimana menjaga kesehatan gigi dan mulut anak.

Berdasarkan alasan-alasan tersebut diatas penulis tertarik untuk meneliti tingkat pengetahuan orang tua tentang karies gigi dengan perilaku pencegahan karies gigi pada anak usia sekolah dasar di SD Muhammadiyah Sidokarto, di Desa Jetis Prenggan Sidokarto, Godean, Sleman, Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti membuat sebuah rumusan masalah yaitu “Adakah hubungan tingkat pengetahuan tentang karies gigi dengan pencegahan karies gigi pada anak usia sekolah dasar di SD Muhammadiyah Sidokarto?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan tingkat pengetahuan orang tua tentang karies gigi dengan perilaku pencegahan karies gigi pada anak usia sekolah dasar di SD Muhammadiyah Sidokarto.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui tingkat pengetahuan orang tua tentang karies gigi pada anak usia sekolah dasar di SD Muhammadiyah Sidokarto.
- b. Diketahui perilaku pencegahan karies gigi anak usia sekolah dasar di SD Muhammadiyah Sidokarto.
- c. Diketahui keeratan hubungan tingkat pengetahuan orang tua tentang karies gigi dengan perilaku pencegahan karies gigi pada anak usia sekolah dasar di SD Muhammadiyah Sidokarto.

D. Manfaat Penelitian

1. Teori

Penelitian ini untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai penelitian kesehatan dan permasalahan gigi dan mulut.

2. Praktisi

Dapat memberikan referensi untuk peneliti lain dan menumbuhkan minat untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan tentang

gigi dan mulut. Penelitian ini dapat merupakan tambahan pengetahuan dan wawasan terhadap masalah yang terkait dengan kesehatan gigi dan mulut terutama mengenai karies gigi. Untuk merubah sikap dan tingkah laku individu atau sekelompok orang yang meliputi pengetahuan, sikap dan tindakan yang mengarah kepada upaya hidup sehat.

3. Bagi orang tua/ responden

Agar orang tua tahu pentingnya menjaga dan memelihara kesehatan gigi dan mulut anak sejak dini, dan pentingnya mencegah penyakit gigi dan mulut salah satunya karies gigi.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian Warni (2009), “ Hubungan Perilaku murid SD kelas 5 dan 6 Pada Kesehatan Gigi dan Mulut Terhadap Status Karies Gigi di Kecamatan Delitua Kabupaten Deli Serdang”. Penelitian ini menggunakan desain *Cross-sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh murid SD kelas 5 dan 6 seluruh Kecamatan Delitua yang berjumlah 2.238 orang. Sampel didapat dari rumus Taro Yamane berjumlah 96 orang. Metode pengambilan data primer menggunakan kuesioner dengan langsung menanyakan kepada responden. Hasil penelitian ini status karies gigi murid kelas 5 dan 6 SD seluruh kecamatan Delitua cukup baik. Dari analisa bivariat dan multivariat didapat faktor pengetahuan, sikap, pendidikan, dan status pekerjaan orang tua tidak ada hubungan bermakna dengan status karies gigi, hanya variabel tindakan yang mempunyai

hubungan bermakna dengan status karies gigi.

2. Penelitian Widyawati (2009), "Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Gigi dan Mulut (Metode Demonstrasi) Terhadap Sikap Anak dalam Memelihara Kesehatan Gigi dan Mulut pada Siswa kelas IV dan V SD di SDK Santa Maria Ponorogo". Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *quasy eksperimen*, dengan rancangan penelitian *non equivalent control group* dengan jenis kuantitatif, dengan memberikan perlakuan berupa penyuluhan kesehatan tentang gigi dan mulut. Populasi penelitian sebanyak 72 orang yang terbagi menjadi kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang masing-masing terdiri dari 36 responden, di mana cara menentukan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen adalah dengan cara acak. Analisis untuk uji hipotesis dengan menggunakan uji statistik *paired t test* dan *independent t test*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh penyuluhan kesehatan gigi dan mulut (dengan metode demonstrasi) terhadap sikap anak dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut dan adanya perbedaan efektifitas antara sikap anak dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut yang tidak mendapatkan penyuluhan dengan sikap anak dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut yang mendapat penyuluhan.
3. Penelitian Gultom (2009), "Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Ibu-Ibu Rumah Tangga Terhadap Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Anak Balitanya, Di Kecamatan Balige, Kabupaten Toba Samosir, Sumatera Utara". Jumlah sampel 150 orang ibu-ibu rumah tangga dan anak balitanya

yang diambil secara purposif dari 3 kelurahan di Kecamatan Balige. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner. Dari 150 orang ibu-ibu rumah tangga yang diteliti, (67,33%) mengetahui sikat gigi yang baik bagi anak balita, (54,67%) mengetahui menyikat gigi pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur, (61,33%) mengetahui pemberian pasta gigi mulai usia 2 tahun dan (65,33%) mengetahui peran dokter gigi sebagai tempat konsultasi mengenai pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak balita. Responden menunjukkan sikap yang baik untuk menyikat gigi anak sebelum tidur (98%), pemberian pasta gigi mulai usia 2 tahun (90,67%) dan tidak memberikan makanan dan minuman manis di luar jam makan (76%). Tindakan responden menyikat gigi anak pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur (38%), menggunakan sikat gigi khusus anak balita (46%) dan memberikan makanan dan minuman manis di luar jam makan (46,67%). Sebanyak (49,33%) anak balita menderita karies botol, gigi berlubang (24,67%), gusi berdarah (10,67%) dan gusi bengkak (8,67%). Sebagian besar responden tidak pernah membawa anak ke dokter gigi.

Fokus permasalahan penelitian diatas berbeda dengan penelitian yang dilakukan dan penelitian saat ini lebih difokuskan pada tingkat pengetahuan orang tua tentang karies gigi dengan perilaku pencegahan karies gigi anak. Metode yang digunakan *Cross-sectional*, tempat penelitian di SD Muhammadiyah Sidokarto Kecamatan Godean Kabupaten Sleman Yogyakarta.

STIKES PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA